

## ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK

Lastri Shopiani Butar Butar<sup>1</sup>, Jon Roi Tua Purba<sup>2</sup>, Eva Saryati Panggabean<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; [lastrishopiani@gmail.com](mailto:lastrishopiani@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; [jhon.rpurba@gmail.com](mailto:jhon.rpurba@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; [eva.panggabean@uhnp.ac.id](mailto:eva.panggabean@uhnp.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2025-03-14

Revised 2025-03-26

Accepted 2025-04-30

---

### ABSTRAK

Banyaknya koleksi buku yang tersedia memberikan pilihan bagi peserta didik SDN 122377 Pematangsiantar untuk mengeksplorasi minat dan ketertarikan mereka terhadap berbagai jenis bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN 122377 Pematangsiantar meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan perpustakaan belum berjalan optimal karena minimnya dokumen resmi dan program kerja yang terstruktur. Pelaksanaan kegiatan perpustakaan cenderung bersifat tidak teratur. Pengawasan juga belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya sistem evaluasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca, namun masih diperlukan perbaikan melalui penyusunan SOP, pelatihan bagi guru pengelola perpustakaan, serta inovasi program yang menarik bagi siswa".

**Keywords:** Pengelolaan Perpustakaan; Minat Baca; Strategi; Peserta Didik

---

### ABSTRACT

*The large collection of books available provides students at SDN 122377 Pematangsiantar with opportunities to explore their interests and curiosities through various types of reading materials. This study aims to analyze school library management strategies in improving students' reading interest at SDN 122377 Pematangsiantar, covering aspects of planning, implementation, and supervision in library*

---

*management. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the planning of library management has not been carried out optimally due to the lack of official documents and structured work programs. The implementation of library activities tends to be irregular. Supervision has also not been conducted effectively because of limited human resources and the absence of a proper evaluation system. The study concludes that school library management plays an important role in enhancing students' reading interest; however, improvements are still needed through the development of standard operating procedures (SOP), training for library teachers, and innovative programs that attract students.*

**Keyword:** *Library Management; Reading Interest; Strategy; Students*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*




---

**Corresponding Author :**

Lastr Shopiani Butar Butar

Mathematics Education, HKBP Nommensen University, Medan, Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Standar operasional prosedur (SOP) di perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar belum terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penjaga perpustakaan pada 12 Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa saat ini di perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar belum terdapat standar operasional prosedur (SOP) yang terstruktur dengan jelas. Guru penjaga perpustakaan menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan di perpustakaan lebih mengandalkan kebiasaan dan pengalaman sehari-hari (Hidayati, Botifar, & Khair, 2021). Tidak ada pedoman tertulis yang mengatur alur kegiatan seperti pengelolaan koleksi buku, peminjaman, pengembalian, maupun pemeliharaan fasilitas. Hal ini menyebabkan beberapa masalah seperti ketidakteraturan dalam pencatatan buku yang dipinjam dan kesulitan melacak keberadaan buku yang tidak dikembalikan (Haris, Samino, Purnomo, & Siyamto, 2022).

Tak hanya itu, buku-buku dikelompokkan dan diletakkan di rak sesuai jenis atau tema berdasarkan kebiasaan dan ingatan guru penjaga perpustakaan sehingga tersusun secara acak. Jumlah pengunjung perpustakaan juga belum menunjukkan kestabilan, baik untuk kegiatan membaca maupun peminjaman buku (Ni Luh Putu Noviantini, Ni Putu Anik Prabawati, & I Ketut Winaya, 2024). Hal ini tercermin dari suasana perpustakaan yang cenderung sepi dan kurang hidup, serta minimnya jumlah peserta didik yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca di perpustakaan. Berikut data pengunjung perpustakaan selama 3 tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut (NURHAMIDAH, 2023):

**Tabel 1. Data pengunjung selama 3 tahun terakhir SDN 122377 Pematangsiantar**

| Bulan     | Tahun 2023 | Tahun 2024 | Tahun 2025 |
|-----------|------------|------------|------------|
| Januari   | 50 orang   | 20 orang   | 11 orang   |
| Februari  | 10 orang   | 30 orang   | 10 orang   |
| Maret     | 15 orang   | 15 orang   | 7 orang    |
| April     | 60 orang   | 23 orang   | 18 orang   |
| Mei       | 20 orang   | 13 orang   | 12 orang   |
| Juni      | 14 orang   | 18 orang   | 0          |
| Juli      | 21 orang   | 5 orang    | 0          |
| Agustus   | 30 orang   | 2 orang    | 0          |
| September | 40 orang   | 0          | 0          |
| Oktober   | 0          | 0          | 0          |
| November  | 0          | 0          | 0          |
| Desember  | 0          | 0          | 0          |
| Total     | 260 orang  | 126 orang  | 58 orang   |

Berdasarkan data di atas, memperjelas adanya penurunan jumlah pengunjung perpustakaan dari tahun ke tahun, yang merupakan indikator nyata terjadinya penurunan minat baca dan melemahnya peran perpustakaan sebagai pusat literasi di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat total 260 kunjungan, turun tajam menjadi 126 pada tahun 2024, dan anjlok lebih jauh menjadi hanya 58 kunjungan hingga pertengahan tahun 2025.

Pada tahun 2023 ke 2024 terjadi penurunan jumlah pengunjung sebesar 51%, lalu tahun 2024 ke 2025 terjadi penurunan sebesar 54%. Sementara penurunan total dari 2023 ke 2025 mencapai sekitar 78%. Artinya penurunan jumlah pengunjung selama 2 tahun sangat merosot dan tidak ada kestabilan. Keadaan ini tidak hanya menggambarkan penurunan angka jumlah pengunjung, tetapi juga menunjukkan krisis fungsional dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya dalam kebutuhan dan dinamika belajar peserta didik masa kini (Safitri & Istiana, 2023). Jika ditelusuri secara bulanan, penurunan juga terjadi sangat konsisten dan cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh, bulan Januari mengalami penurunan dari 50 pengunjung pada tahun 2023 menjadi 20 pada 2024, lalu hanya 11 orang pada 2025. Bulan Februari menunjukkan perubahan tetapi tetap berakhir menurun (dari 10 → 30 → 10), dan sejak bulan Juni hingga Desember 2025 tidak ada kunjungan sama sekali. Fakta bahwa selama enam bulan terakhir tidak ada pengunjung sama sekali menunjukkan bahwa perpustakaan hampir tidak berfungsi lagi. Hal ini berarti perpustakaan sudah tidak menjadi bagian dari kebiasaan belajar peserta didik atau sudah digantikan oleh cara lain yang dianggap lebih menarik atau relevan.

Salah satu akar masalahnya dapat terletak pada kurangnya pembaruan dan adaptasi perpustakaan terhadap kebutuhan peserta didik saat ini (Mardiyana & Rokhmaniyah, 2024). Secara fisik perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar memiliki koleksi yang cukup besar, yaitu sebanyak 3.497 buku, namun kenyataan ini tidak menjamin ketertarikan peserta didik apabila koleksi buku tidak sesuai dengan zaman, tidak mendukung kurikulum terkini, atau tidak disajikan secara menarik dan kontekstual. Selain itu, perpustakaan tidak dilibatkan secara aktif dalam program pembelajaran seperti tugas literasi, proyek berbasis riset, atau kegiatan ekstrakurikuler, maka kehadirannya hanya menjadi pajangan.

Banyak rak-rak buku yang rusak, buku berjamur karena terkena air hujan, atau ruang baca yang pengap dan berdebu. Hal ini membuat peserta didik enggan berlama-lama di ruang perpustakaan, bahkan mungkin menghindarinya sama sekali. Lebih dari itu, perubahan pola belajar akibat kemajuan teknologi telah menjadikan peserta didik lebih terbiasa dengan informasi cepat dan digital. Maka

keterlibatan guru juga sangat penting dalam aktivitas perpustakaan untuk cenderung mendorong peserta didik mendekati ruang baca karena dianggap penting (Julidian, Sudarno, & Arifin, 2022). Koleksi buku sebanyak 3.497 buku dari berbagai judul, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Data buku di perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar**

| NO.                                 | JENIS BUKU  | JUMLAH BUKU  |
|-------------------------------------|---|--------------|
| <b>A. Buku di perpustakaan</b>      |   |              |
| .1.                                 | Buku paket kurikulum 2006, 2013, dan kurikulum merdeka  | 800          |
| 2.                                  | Buku pengayaan dan bupena   | 300          |
| 3.                                  | Buku pegangan siswa   | 15           |
| 4.                                  | Buku pegangan guru  | 20           |
| 5.                                  | Buku cerita fiksi seperti novel, komik dan cerpen   | 400          |
| 6.                                  | Buku ensiklopedia   | 80           |
| 7.                                  | Buku atlas pelajar  | 30           |
| 8.                                  | Buku berbagai keterampilan, buku referensi, buku sosial   | 250          |
| <b>B. Buku baru dari pemerintah</b> |   |              |
| 1.                                  | Buku cerita bergambar   | 600          |
| 2.                                  | Buku paket kurikulum merdeka pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Pancasila, Pendidikan Agama Kristen dan Islam, IPAS. | 788          |
| 3.                                  | Buku Bahasa Inggris   | 180          |
| 4.                                  | Buku panduan guru   | 34           |
| <b>TOTAL</b>                        |   | <b>3.497</b> |

Banyaknya koleksi buku yang tersedia memberikan pilihan bagi peserta didik SDN 122377 Pematangsiantar untuk mengeksplorasi minat dan ketertarikan mereka terhadap berbagai jenis bacaan. Setelah diperoleh data-data buku, penulis juga menemukan fakta bahwa buku yang paling diminati peserta didik saat berkunjung ke perpustakaan umumnya adalah buku-buku fiksi, terutama novel bergenre petualangan dan fantasi. Hal ini juga dipertegas oleh guru penjaga perpustakaan dari pengamatannya selama menjaga perpustakaan bahwa peserta didik yang berkunjung cenderung lebih tertarik membaca buku-buku fiksi. Selain itu, buku-buku komik edukatif dan cerita bergambar juga banyak diminati karena penyajiannya yang ringan dan mudah dipahami. Lain halnya dengan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran sangat jarang dibaca kecuali saat diperlukan untuk tugas atau ujian sekolah (Puspitasari, Imron, & Juharyanto, 2021).

Dengan demikian, penurunan jumlah pengunjung bukan sekadar persoalan minat baca yang merosot, melainkan cerminan dari kurangnya pengelolaan perpustakaan dalam menghadapi perkembangan pendidikan. Solusi jangka panjang yang akan direncanakan harus mencakup pembenahan strategi pengelolaan, peningkatan kualitas koleksi, serta integrasi langsung ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Tanpa itu, perpustakaan akan terus kehilangan fungsinya sebagai ruang tumbuh literasi dan pemikiran kritis bagi peserta didik (Ibrahim & Nazlia, 2023).

Perpustakaan adalah pusat dari segala aktivitas akademik, sebab melalui perpustakaan tersedia berbagai data dan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan peran tersebut, perpustakaan perlu berfungsi sebagai sarana yang aktif dan interaktif, sekaligus menjadi ruang lahirnya berbagai gagasan maupun temuan baru (Baidhawi,

Sauri, & Syaodih, 2022). Perpustakaan sekolah dapat dikatakan baik jika memiliki strategi pengelolaan perpustakaan yang teratur.

Tujuan utama dari strategi pengelolaan perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan minat baca peserta didik, mendukung pengembangan program baru, serta memperbaiki mutu lulusan di sekolah. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah sering kali hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku semata (Rokfah & Diana, 2024). Keberadaan fasilitas sekolah berupa perpustakaan tanpa diikuti dengan strategi pengelolaan yang optimal justru membuat perpustakaan hanya menjadi pelengkap dan kurang memiliki daya guna.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN 122377 Pematangsiantar dengan judul **“Analisis Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik”**.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang bersifat induktif, berfokus pada makna yang dimiliki individu, serta berupaya menjelaskan kompleksitas suatu permasalahan (Creswell, 2010). Pada penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memahami serta menginterpretasikan berbagai fenomena, gejala, dan kondisi sosial tertentu. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena secara objektif. Fokus utama penelitian ini adalah memahami karakteristik dari fenomena yang diteliti (Masrufa, Ya' cub, & Ramandani, 2024).

Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara untuk menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi. Artinya data yang dikumpulkan berupa kalimat, kata-kata atau gambar yang mempunyai makna dan dapat memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta mendapatkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Khasanah, Kolis, & Supriati, 2022). Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif akan lebih berfokus pada penjabaran fenomena yang ada berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil data di deskripsikan berupa kata-kata.

Rancangan penelitian ini merupakan keseluruhan prosedur perencanaan dan pelaksanaannya. Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pra penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 122377 Pematangsiantar. Penentuan lokasi ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa permasalahan yang menjadi objek penelitian terdapat di tempat tersebut. Di samping itu, dari sisi lokasi dan ketersediaan waktu, penulis mampu melaksanakan penelitian di area tersebut

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Pihak-pihak yang menjadi sumber informasi atau data dalam penelitian tersebut. Maka, yang menjadi subjek penelitian berdasarkan judul adalah Guru Penjaga Perpustakaan, Kepala Sekolah, dan 10 Peserta Didik (Syari, 2024).

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan paling relevan dengan apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti dalam

menggali objek maupun situasi sosial yang diteliti (Wasilah, Widiyanah, & Trihantoyo, 2025). Objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Maka, yang menjadi objek penelitian adalah analisis strategi pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Rodin, Putri, Novita, Jannah, & Roliansy, 2024).

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Rodin et al., 2024). Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD SDN 122377 adalah salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah Ibu Hotmian Panjaitan, S.Pd. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar dari kelas 1-6 SD. Dengan adanya keberadaan UPTD SDN 122377, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar.

#### **Sarana dan Prasarana SDN 122377 Pematangsiantar**

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SDN 122377 Pematangsiantar memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, semua fasilitas berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi, SDN 122377 Pematangsiantar memiliki total 38 sarana dan prasarana yang meliputi 1 ruang kepala sekolah, 20 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 7 toilet, serta 6 ruang bangunan lainnya. Seluruh fasilitas ini berperan penting dalam menunjang kelancaran proses pendidikan di sekolah (Mulyanti & Hakim, 2021).

#### **Hasil Temuan Penelitian**

Hasil temuan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis selama berada di SDN 122377 Pematangsiantar, serta dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada narasumber melalui wawancara dengan pihak terkait, yaitu Kepala Sekolah, Guru Penjaga Perpustakaan, dan Peserta Didik. Selain itu, penulis juga memperoleh sejumlah dokumentasi selama proses observasi di SDN 122377 Pematangsiantar (Isma, Rohman, & Istiningih, 2022).

#### **Pengelolaan Perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar**

Perencanaan merupakan aspek utama yang harus dimiliki sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, guru penjaga perpustakaan dan kepala sekolah melakukan kolaborasi untuk membuat perencanaan pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan pendapat kedua narasumber yang menyampaikan bahwa:

“Biasanya setiap tahun ajaran diadakan rapat bersama kepala sekolah seperti bentuk diskusi untuk membahas berbagai hal penting. Dalam rapat tersebut, ditemukan program perpustakaan baik untuk literasi, kebutuhan koleksi buku dan fasilitas yang yang disediakan” .

“Perencanaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar biasanya hanya diskusi dengan guru penjaga perpustakaan untuk dapat menyimpulkan apa saja hal yang dibutuhkan di perpustakaan baik kebutuhan koleksi buku, program-program yang memenuhi kebutuhan belajar di sekolah. Saya juga hanya akan memutuskan apa yang akan dilakukan dan guru penjaga perpustakaan yang berperan lebih dominan dalam pengelolaan perpustakaan”.

Bentuk perencanaan yang sedang diterapkan di SDN 122377 dapat diketahui dari pernyataan kedua narasumber yang menyampaikan pendapat: “Pengelolaan masih dilakukan secara manual dan

sederhana tanpa ada sentuhan teknologi. Kegiatan itu meliputi pencatatan buku masuk dan keluar, penataan koleksi buku berdasarkan kategori, serta jadwal kunjungan boleh dilakukan setiap hari jika waktu istirahat dan dijadikan tempat belajar sewaktu jam pelajaran”

Penjelasan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru penjaga perpustakaan: “Bentuk perencanaan pengelolaan perpustakaan sudah dapat dikatakan berjalan baik meskipun dari segi fasilitas, masih terdapat kekurangan. Koleksi buku-buku cukup banyak dan akan dilakukan penambahan dengan membuat pengajuan ke pemerintah. Dengan koleksi yang cukup, peserta didik yang mungkin bosan membaca buku pelajaran, mereka bisa melanjutkan membaca buku fiksi. Proses perencanaan yang saya lakukan juga memperhatikan penataan ruangan, penyusunan jadwal, pengadaan buku-buku baru dan mengidentifikasi apa saja kebutuhan yang diperlukan di perpustakaan”

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar masih belum terkelola dengan baik. Hal ini terlihat dari ketiadaan dokumen resmi seperti notulen rapat, berkas keputusan rapat, maupun arsip administrasi lainnya yang seharusnya menjadi bukti tertulis dalam setiap proses perencanaan. Diskusi perencanaan lebih sering dilakukan secara informal dan tanpa jadwal yang jelas. Meskipun pada setiap awal tahun ajaran diadakan rapat bersama kepala sekolah untuk membahas program-program perpustakaan, sifat kegiatan tersebut masih menyerupai obrolan biasa dan tidak menghasilkan dokumen perencanaan yang dapat dijadikan pedoman jangka panjang. Padahal, tanpa adanya bukti tertulis, proses evaluasi dan keberlanjutan program menjadi sulit dilacak secara sistematis (Dinar Pratiwi & Maspuroh, 2019).

Pernyataan Ibu Mega Risnawati Ginting selaku Guru Penjaga Perpustakaan menegaskan bahwa rapat yang dilakukan memang mampu menghasilkan ide-ide seperti program literasi, kebutuhan koleksi buku, serta penyediaan fasilitas perpustakaan. Namun, tanpa adanya tindak lanjut berupa dokumen resmi, hasil rapat tersebut cenderung tidak memiliki daya ikat dan mudah terlupakan. Hal ini diperkuat melalui pernyataan Ibu Hotmian Panjaitan selaku Kepala Sekolah yang mengungkapkan bahwa keputusan akhir memang ditetapkan oleh kepala sekolah, tetapi peran dominan lebih banyak dijalankan oleh guru penjaga perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dibuat dan disepakati secara resmi oleh pihak sekolah, dengan fakta bahwa perencanaan hanya mengandalkan hasil diskusi dan kesepakatan lisan (Gusar, Gultom, Siallagan, Purba, & Simbolon, 2024).

Pelaksanaan merupakan bagian pokok dari suatu proses pengelolaan, yang dapat dimaknai sebagai upaya menggerakkan berbagai unsur di dalamnya agar bekerja secara optimal demi tercapainya tujuan. Pelaksanaan yang terdapat di perpustakaan sebagai kegiatan pengelolaan dan kegiatan tambahan, pelaksanaan kegiatan pengelolaan di perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, koleksi buku di perpustakaan sekolah pada umumnya diperoleh dari pemerintah setiap satu tahun sekali melalui proses pengajuan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Setiap kali pengadaan, sekolah menerima berbagai jenis buku seperti buku paket sesuai kurikulum, buku penunjang, buku cerita anak, hingga buku referensi lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Koleksi buku diterima terlebih dahulu oleh guru bagian inventaris, lalu diserahkan ke guru penjaga perpustakaan untuk diberikan stempel dan disusun di rak-rak buku. Bukti dokumen mengenai daftar koleksi buku yang diterima dapat dilihat pada bagian lampiran, sehingga keberadaan buku-buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, dokumen pendukung berupa surat atau berkas pengajuan ke pemerintah tidak ada yang tertinggal di sekolah, sehingga tidak ada bukti yang boleh disajikan (Ramadhanti & Julaiha, 2019).

Pemeliharaan terhadap buku dilakukan karena untuk menjamin bahan koleksi yang dimiliki perpustakaan selalu siap untuk digunakan oleh pengunjungnya setiap saat. Pemeliharaan buku di perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar setiap dua kali seminggu disusun, dirapikan dan dibersihkan. Pemeliharaan buku juga dilakukan oleh guru penjaga perpustakaan dengan menyortir buku setiap satu tahun sekali.

Berdasarkan fakta di lapangan, pemeliharaan buku di perpustakaan masih kurang maksimal. Hal ini tampak dari adanya jendela yang rusak di dekat rak buku sehingga menyebabkan rak menjadi lapuk dan sejumlah buku basah, berjamur, bahkan menempel satu sama lain. Selain itu, kegiatan kebersihan yang seharusnya dilakukan dua kali seminggu juga tidak berjalan konsisten, dilihat saat observasi kondisi perpustakaan yang masih sering kotor serta buku-buku rusak yang tetap tersimpan di rak. Padahal, menurut pengakuan guru penjaga perpustakaan, pemeliharaan dilakukan secara rutin dengan penyusunan, pembersihan, dan penyortiran buku setiap tahun bersama guru lain. Bahkan kepala sekolah juga menekankan pentingnya aturan perawatan buku agar koleksi tetap awet dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Perbedaan antara pernyataan dan kondisi nyata ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana atau kebijakan dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga perawatan buku dan kebersihan perpustakaan perlu lebih diperhatikan secara serius (Ramayani & Fahrijal, 2022).

Pengawasan merupakan kegiatan dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses pengawasan juga berkaitan erat dengan evaluasi, sebab hasil dari pengawasan akan menjadi dasar dalam menilai efektivitas kinerja, kualitas pelayanan, dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Dengan adanya evaluasi yang teratur, perpustakaan dapat terus melakukan perbaikan dan pengembangan sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didik maupun pengunjung lainnya.

Berdasarkan hasil temuan, evaluasi dan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap pengelolaan perpustakaan belum didasarkan pada SOP (Standar Operasional Prosedur) karena memang tidak ada SOP resmi yang disusun sebagai acuan. Dengan demikian, evaluasi yang berlangsung cenderung bersifat sederhana, tidak terjadwal secara rutin, bahkan terkadang hanya dilakukan sesekali saja. Padahal, apabila evaluasi dilakukan secara teratur dan sistematis, perpustakaan dapat terus melakukan perbaikan serta pengembangan sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didik maupun pengunjung lainnya. Namun, tanpa adanya SOP sebagai pedoman baku, supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat sementara dan kurang menjamin keberlanjutan tindak lanjut yang dibutuhkan bagi perkembangan perpustakaan.

Disamping itu, guru penjaga perpustakaan setiap hari akan melakukan pengawasan terhadap setiap pengunjung yang datang ke perpustakaan, baik peserta didik, guru, maupun pengunjung lainnya.

#### **Minat Baca Peserta Didik SDN 122377 Pematangsiantar**

Pembinaan minat baca di sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui upaya menciptakan lingkungan membaca yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik agar terbiasa gemar membaca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa minat baca di SDN 122377 Pematangsiantar kurang baik. Berkurangnya minat baca peserta didik dikarenakan faktor internal bukan karena kurangnya koleksi buku (Kurniawan et al., 2020). Dari pernyataan peserta didik ketika ditanya seberapa sering berkunjung, maka mereka mengatakan:

“Saya jarang sekali ke perpustakaan, soalnya suka malas baca buku dan malas juga jalan ke perpustakaan. Biasanya saya lebih suka main sama teman-teman di luar kelas” (Khibrah kelas 5, 15 Agustus 2025). “Saya Carla, saya berkunjung ke perpustakaan hanya 2x seminggu ketika jam istirahat saja. Saya malas berlama-lama di perpustakaan karena panas dan angin yang masuk sedikit. Tidak ada

kipas angin sehingga pengap”. ma seperti pendapat Kayla anak kelas 5 dan Nadia anak kelas 4, ketiganya masing-masing menyampaikan bahwa biasanya berkunjung ke perpustakaan sebanyak dua kali dalam seminggu. Keduanya lebih menyukai cerpen dan cerita bergambar. Kunjungan tersebut umumnya dilakukan saat waktu istirahat atau ketika tidak ada pelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa meskipun berbeda tingkatan kelas, ketiga siswa tersebut memiliki kebiasaan yang sama dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat membaca maupun mencari buku.



**Gambar 1. Diagram Minat Baca Peserta Didik**

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tampilan visual berupa gambar masih menjadi daya tarik utama bagi anak-anak dalam memilih bacaan. Sementara itu, novel dan cerpen hanya diminati oleh 20% peserta didik, demikian juga dengan buku pelajaran yang dibaca oleh 20% siswa dan biasanya hanya saat ada tugas dari guru. Menariknya, terdapat 30% peserta didik yang tidak berminat membaca sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan visual berupa gambar masih menjadi daya tarik utama bagi anak-anak dalam memilih bacaan. Persenan diperoleh dengan membagi total siswa perseratu. Data ini menegaskan bahwa rendahnya minat baca siswa bukan disebabkan oleh kurangnya koleksi buku di perpustakaan, melainkan lebih pada faktor internal seperti rasa malas, kurangnya motivasi, dan keterbatasan kemampuan membaca.

### **Strategi Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik**

Perpustakaan SDN 122337 Pematangsiantar memiliki strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Strategi tersebut dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, mulai dari buku cerita bergambar, cerita pendek, novel anak, hingga buku pengetahuan umum. Selain itu, perpustakaan juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa betah untuk membaca, misalnya dengan penataan ruang yang rapi, pencahayaan yang cukup, serta penyediaan tempat duduk yang memadai. Kegiatan pendukung seperti program literasi, lomba membaca, atau bercerita juga menjadi bagian dari strategi agar siswa lebih termotivasi dan terbiasa menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.

### **Pembahasan**

#### **Pengelolaan Perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar**

##### **Perencanaan (Planning)**

Perencanaan pengelolaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar masih belum terlaksana dengan optimal. Meskipun terdapat kolaborasi antara kepala sekolah dan guru penjaga perpustakaan dalam merumuskan program-program yang berkaitan dengan literasi, koleksi buku, maupun fasilitas, kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak berbentuk diskusi informal tanpa menghasilkan dokumen

resmi. Tidak adanya notulen rapat, berkas keputusan, maupun arsip administrasi lainnya menjadi bukti bahwa proses perencanaan belum terkelola secara profesional. Padahal, dokumen tertulis sangat penting sebagai dasar evaluasi serta penjamin keberlanjutan program dari tahun ke tahun.

Selain itu, meskipun guru penjaga perpustakaan telah berupaya melakukan berbagai langkah seperti penataan ruangan, penyusunan jadwal, hingga pengajuan penambahan buku, proses tersebut masih dilakukan secara manual dan sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pengelolaan belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, sehingga pelaksanaan program sangat bergantung pada inisiatif individu, bukan kebijakan yang terstruktur. Fakta lain juga menunjukkan bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan kepala sekolah, tetapi peran dominan justru dijalankan oleh guru penjaga perpustakaan tanpa adanya arahan tertulis sebagai pedoman (Fauziah, Sumiyani, & Ramdhani, 2022).

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kepala sekolah memiliki keinginan agar perpustakaan berkembang menjadi pusat kegiatan literasi yang aktif dengan program terarah seperti jadwal kunjungan rutin, lomba literasi, dan kegiatan membaca bersama. Namun, tanpa perencanaan formal yang terdokumentasi, harapan tersebut berisiko tidak terwujud secara berkelanjutan. Dengan kata lain, meskipun ada komitmen secara lisan, absennya bukti tertulis membuat perpustakaan sulit memiliki arah yang jelas dan daya ikat program dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan perlunya penyusunan dokumen resmi serta SOP yang terstruktur agar perpustakaan benar-benar mampu menjalankan perannya sebagai pusat literasi sekolah.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar masih menghadapi berbagai kendala pada setiap aspek. Pada bagian pengadaan buku, sekolah memang rutin menerima koleksi baru dari pemerintah setiap tahun melalui pengajuan resmi. Jenis buku yang diterima cukup beragam, mulai dari buku paket sesuai kurikulum, buku pengayaan, hingga buku cerita anak. Namun, masalah yang muncul adalah ketiadaan arsip tertulis berupa berkas pengajuan maupun dokumen resmi lain yang dapat membuktikan proses pengadaan tersebut. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pengadaan buku tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga bila sewaktu-waktu diperlukan untuk evaluasi atau pelaporan, sekolah kesulitan menyajikan bukti administrasi yang valid.

Pada aspek penataan bahan pustaka, pengelolaan koleksi buku di rak dan lemari sudah dilakukan dengan cukup baik. Guru penjaga perpustakaan berupaya menyusun buku sesuai jenisnya agar memudahkan siswa dalam memilih bacaan, bahkan menyisakan ruang pada rak agar mempermudah pengambilan maupun pengembalian buku. Akan tetapi, penataan ini masih terbatas pada kerapian fisik saja. Sistem katalogisasi dan klasifikasi koleksi belum diterapkan secara maksimal, sehingga pencarian buku masih mengandalkan ingatan penjaga perpustakaan, bukan sistem yang terstruktur. Hal ini tentu akan menyulitkan apabila jumlah koleksi semakin bertambah, karena tanpa katalog, pengunjung akan kesulitan menemukan buku secara mandiri (Yani, Lubis, & Hasibuan, 2022).

Masalah juga ditemukan dalam pemeliharaan buku. Secara ideal, buku dibersihkan, disortir, dan dirapikan dua kali seminggu, bahkan dilakukan penyortiran tahunan untuk mengganti koleksi yang rusak atau tidak relevan. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan perawatan belum konsisten. Masih terdapat buku yang rusak, berjamur, bahkan menempel akibat kelembaban, ditambah dengan jendela yang rusak di dekat rak sehingga memperburuk kondisi penyimpanan. Ketidaksesuaian antara pernyataan penjaga perpustakaan dengan kondisi riil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dengan praktik, sehingga pemeliharaan buku perlu mendapat perhatian serius agar koleksi tetap layak digunakan.

Terakhir, pada bagian pelayanan peminjaman dan pengembalian, aturan yang ada masih bersifat informal. Peminjaman memang diatur dengan pencatatan sederhana di buku besar dan pemberian batas waktu satu minggu, bahkan ada sanksi berupa denda untuk buku yang rusak. Namun, seluruh aturan tersebut merupakan inisiatif pribadi penjaga perpustakaan, tanpa ada tata tertib tertulis atau kebijakan resmi sekolah. Akibatnya, pelaksanaannya tidak konsisten. Masih ada siswa yang mengembalikan buku terlambat atau dalam kondisi rusak, sementara tindak lanjut bergantung pada kebijakan penjaga perpustakaan. Hal ini membuat tujuan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa belum tercapai sepenuhnya, karena aturan tidak memiliki kekuatan mengikat yang jelas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, jelas terlihat bahwa agar perpustakaan benar-benar dapat berfungsi sebagai pusat literasi sekolah, maka diperlukan langkah-langkah solutif yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan adanya perbaikan yang menyentuh aspek administrasi, teknis, maupun kebijakan, perpustakaan diharapkan mampu berkembang menjadi ruang belajar yang efektif sekaligus menyenangkan bagi seluruh peserta didik (Faiz, 2022).

### **Pengawasan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pengawasan dalam pengelolaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar masih menghadapi sejumlah persoalan yang cukup mendasar. Walaupun kepala sekolah dan guru penjaga perpustakaan telah berupaya melakukan pemantauan serta evaluasi, namun kegiatan tersebut belum dilandasi oleh adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas. Kondisi ini membuat supervisi cenderung berjalan sederhana, tidak terjadwal, dan hanya dilakukan secara sesekali. Akibatnya, tindak lanjut dari pengawasan belum sepenuhnya konsisten dalam mendorong perbaikan kualitas layanan maupun pengembangan fasilitas perpustakaan.

Di sisi lain, guru penjaga perpustakaan memang melakukan kontrol harian terhadap para pengunjung, seperti memastikan siswa datang dengan tujuan belajar, mewajibkan laporan ketika masuk pada jam pelajaran, serta menegakkan aturan agar perpustakaan tidak disalahgunakan sebagai tempat bermain. Meskipun langkah tersebut membantu menjaga keteraturan, pengawasan internal ini lebih bersifat praktis dan spontan, belum terintegrasi dalam kerangka evaluasi yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya pada kedisiplinan pengguna, tetapi juga pada lemahnya sistem pengawasan formal yang dapat memastikan keberlanjutan program perpustakaan sesuai dengan tujuan literasi sekolah (Anugrah, Saufa, & Imadianis, 2022).

### **Minat Baca Peserta Didik SDN 122377 Pematangsiantar**

Permasalahan utama rendahnya minat baca siswa di SDN 122377 Pematangsiantar lebih dipengaruhi oleh faktor internal daripada ketersediaan koleksi buku di perpustakaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung malas membaca dan lebih memilih bermain bersama teman di luar kelas, seperti yang disampaikan Khibrah, Sanny, dan Elsa. Selain itu, kondisi fisik perpustakaan yang panas dan kurang nyaman, sebagaimana diungkapkan Carla, turut memperkuat alasan siswa enggan berlama-lama di ruang baca. Meskipun demikian, terdapat juga siswa yang menunjukkan ketertarikan pada jenis bacaan tertentu, khususnya cerita bergambar yang lebih disukai karena mudah dipahami dan menyenangkan (Arfini & Sopiana, 2021).

Hal ini menandakan bahwa siswa sebenarnya memiliki minat, namun masih terbatas pada bacaan ringan dan visual. Rendahnya motivasi, keterbatasan kemampuan membaca (seperti masih mengeja pada siswa kelas rendah), serta minimnya dorongan dari lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi faktor utama yang menghambat tumbuhnya budaya membaca. Dengan demikian, pembinaan minat baca di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyediaan buku, melainkan juga pada

penciptaan lingkungan perpustakaan yang nyaman, pendampingan membaca, serta strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi dan rasa senang siswa terhadap kegiatan membaca.

### **Strategi Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik**

Perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar telah menunjukkan berbagai upaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui strategi yang cukup variatif, seperti penyediaan koleksi buku sesuai usia dan minat siswa, program membaca 15 menit sebelum pelajaran, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang belajar alternatif. Strategi ini terbukti membawa dampak positif, terutama program membaca 15 menit yang membuat siswa lebih terbiasa membaca setiap hari dan mendorong mereka meminjam buku di perpustakaan. Selain itu, suasana belajar di perpustakaan juga dinilai lebih kondusif karena siswa merasa lebih fokus dan dekat dengan sumber bacaan, sementara peran guru penjaga perpustakaan turut memberikan pendampingan yang ramah dan mendukung tumbuhnya motivasi literasi (Aditya Dharma, 2019).

Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat keberhasilan strategi tersebut. Pemberian tugas membaca, misalnya, hanya dilakukan sesekali sehingga belum cukup konsisten dalam membentuk kebiasaan membaca. Program pemberian reward bagi siswa rajin membaca juga sempat efektif, tetapi sudah tidak lagi dilaksanakan sejak 2025 karena menurunnya jumlah pengunjung, menunjukkan bahwa program motivasi belum memiliki dukungan kebijakan yang kuat dari pihak sekolah. Dari sisi fasilitas, tata ruang perpustakaan sebenarnya sudah cukup mendukung, namun pencahayaan masih menjadi masalah. Beberapa siswa mengeluhkan ruangan yang kurang terang akibat penempatan rak dan alat peraga di dekat jendela, sehingga kenyamanan membaca belum optimal.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan minat baca di Perpustakaan SDN 122377 Pematangsiantar sudah berada pada jalur yang tepat namun belum maksimal. Keberhasilan program membaca 15 menit dan pemanfaatan ruang belajar menunjukkan potensi besar dalam membangun budaya literasi, tetapi kendala pada konsistensi program, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan kebijakan sekolah membuat dampaknya belum berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang lebih terstruktur, penataan fasilitas yang lebih baik, serta dukungan formal dari pihak sekolah agar minat baca siswa tidak hanya tumbuh sesaat, melainkan berkembang menjadi budaya yang melekat di lingkungan sekolah..

### **Kendala yang dihadapi guru penjaga perpustakaan**

Upaya menumbuhkan minat baca peserta didik di SDN 122377 Pematangsiantar masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat baca sebagian siswa, sehingga ketika diberikan tugas membaca, mereka justru memilih mengobrol dengan teman dan menimbulkan kebisingan di dalam ruangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberian tugas membaca belum sepenuhnya efektif, karena masih ada peserta didik yang menganggap kegiatan membaca sebagai beban. Hal ini menegaskan pentingnya strategi yang lebih kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar budaya membaca dapat terbentuk tanpa adanya paksaan (Hidayatulloh et al., 2019).

Selain itu, masalah terkait kerapian, kerusakan, dan kehilangan buku juga menjadi tantangan besar dalam pengelolaan perpustakaan. Tidak jarang buku ditemukan dalam keadaan berantakan, halaman terlipat, bahkan sobek. Kasus buku yang hilang atau tidak dikembalikan tepat waktu juga sering terjadi meskipun sudah ada imbauan dari guru penjaga perpustakaan. Permasalahan ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas bersama, sehingga diperlukan sistem pengawasan dan aturan yang lebih tegas serta edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya merawat buku agar koleksi tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua siswa.

Kendala lain yang cukup mendasar adalah keterbatasan sumber daya manusia. Perpustakaan hanya dikelola oleh satu orang guru yang sekaligus merangkap sebagai pengajar mata pelajaran, sehingga pengelolaan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, penataan koleksi, pendataan buku, pelayanan peminjaman, hingga pengawasan terhadap aktivitas membaca di perpustakaan sering terabaikan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian lebih dari pihak sekolah, baik melalui penambahan tenaga pustakawan maupun pembagian tugas yang lebih seimbang

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, mengenai “Analisis Strategi Pengelolaan Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik” menyimpulkan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengelolaan perpustakaan di SDN 122377 Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan telah berupaya menjalankan perannya sebagai pusat literasi sekolah, namun pelaksanaannya masih jauh dari optimal. Pada aspek perencanaan, ketiadaan dokumen resmi seperti notulen, arsip keputusan, maupun SOP menyebabkan program literasi tidak memiliki landasan yang kuat dan berkelanjutan.
2. Pada aspek pelaksanaan, meskipun terdapat usaha dalam pengadaan, penataan, dan pelayanan, pengelolaan masih bersifat sederhana, manual, serta bergantung pada inisiatif individu tanpa dukungan sistem yang terstruktur. Kondisi ini diperburuk dengan kurang konsistennya pemeliharaan buku, terbatasnya katalogisasi, serta aturan peminjaman yang tidak memiliki kekuatan mengikat secara formal.
3. Sementara itu, aspek pengawasan juga belum berjalan efektif karena tidak didukung SOP dan evaluasi yang sistematis, sehingga tindak lanjut dari hasil pengawasan tidak selalu berdampak signifikan pada perbaikan. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya minat baca peserta didik, yang lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kebiasaan, dan kenyamanan lingkungan perpustakaan. Walaupun strategi seperti program membaca 15 menit, penyediaan koleksi sesuai minat, dan pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang belajar alternatif sudah memberikan dampak positif, kendala pada konsistensi program, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan kebijakan sekolah membuat hasilnya belum maksimal.
4. Selain itu, kendala utama juga datang dari sumber daya manusia yang terbatas, karena perpustakaan hanya dikelola oleh satu orang guru yang merangkap tugas mengajar. Hal ini mengakibatkan pengelolaan administrasi, layanan, hingga pengawasan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah solutif berupa penyusunan dokumen resmi, penerapan SOP yang jelas, penambahan tenaga pengelola, serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Dengan adanya perbaikan yang terarah dan berkelanjutan, perpustakaan dapat benar-benar berkembang sebagai pusat literasi yang mampu menumbuhkan budaya membaca di kalangan peserta didik

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V2i1.17321>
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/Pb.V9i2.8859>
- Arfini, B. D., & Sopiana, E. (2021). Pengaruh Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Kelompok B Tk Three In One Pringgasela Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.31764/Telaah.V6i2.6193>
- Baidhawi, M., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Perpustakaan Daerah Dalam Meningkatkan

- Minat Baca Siswa (Studi Deskriptif Analisis Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Jawa Barat). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3060–3069. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.801>
- Dinar Pratiwi, W., & Maspuroh, U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Puisi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1779>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di Sdn 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Fauziah, S. N., Sumiyani, S., & Ramdhani, I. S. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 205–214. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6566>
- Gusar, M. R. S., Gultom, D. V., Siallagan, A., Purba, T. I. S., & Simbolon, R. (2024). Rancangan Program Menarik Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Melalui Media Pop Up Book Di Desa Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1208–1211. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2971>
- Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengelolaan Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sd Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 62–71. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i2.14>
- Hidayati, S., Botifar, M., & Khair, U. (2021). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 151.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Di Sd Muhammadiyah Plus Malangjawan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>
- Ibrahim, I., & Nazlia, D. G. (2023). Strategi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 Di Min 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932–7940.
- Julidian, J., Sudarno, S., & Arifin, M. H. (2022). Analisis Pengelolaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2191–2206.
- Khasanah, I., Kolis, N., & Supriati, E. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Di Sman 1 Tegalombo Pacitan. *Ijal (Indonesian Journal Of Academic Librarianship)*, 5(3), 18–25.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Mardiyana, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92669>
- Masrufa, B., Ya'cub, M., & Ramandani, A. D. (2024). Sinergi Kepemimpinan Dan Literasi: Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 40–55.
- Mulyanti, W., & Hakim, L. N. (2021). Meningkatkan Minat Baca Dan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Melalui Pembentukan Rumah Baca "English Extensive Reading". *Journal Of Empowerment Community*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.36423/jec.v3i1.598>

- Ni Luh Putu Noviantini, Ni Putu Anik Prabawati, & I Ketut Winaya. (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Business And Investment Review*, 2(1). <https://doi.org/10.61292/Birev.93>
- Nurhamidah, F. (2023). *Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Menarik Minat Baca Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjasa Jember*.
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Kelas Pada Jenjang Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815–824.
- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.21093/Jtikborneo.V1i1.1724>
- Ramayani, N., & Fahrijal, M. M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Kelas Xi Mas Persiapan Negeri Besitang. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 72–82. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V6i2.4034>
- Rodin, R., Putri, R., Novita, S., Jannah, S. N. U., & Roliansy, G. P. (2024). Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup. *The Light: Journal Of Librarianship And Information Science*, 4(2), 114–129.
- Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(3).
- Safitri, N., & Istiana, R. A. (2023). Strategi Perpustakaan Fisip Universitas Islam Negeri Bandung Dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Melalui Analisis Swot. *Gunung Djati Conference Series*, 27, 17–33.
- Syari, E. (2024). *Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen Digital Perpustakaan Sekolah Untuk Mendorong Literasi Siswa. *Journal Of Education Research*, 6(1), 114–123.
- Yani, S., Lubis, E., & Hasibuan, M. (2022). Pojok Literasi Di Sdn 47 Desa Bajak 1 Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 4. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 1(2), 45–52.